

MOTIF ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI SSB GEN-B

Valdo Indra Pratama

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
valdo.17040564045@mhs.unesa.ac.id

Fransiscus Xaverius Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Sekolah sepak bola merupakan sarana pembinaan sepak bola usia muda. Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah SSB Gen-B di Kota Mojokerto. SSB Gen-B mempunyai daya tarik tersendiri bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di SSB ini, karena dikenal masyarakat Mojokerto dan sekitarnya sukses menghasilkan pemain sepak bola berbakat yang sekarang tergabung di klub profesional Indonesia. Meskipun SSB Gen-B mahal, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi para orang tua untuk mendukung bakat dan minat anaknya pada sepak bola. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek penelitian dalam menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B. Metode di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk mengkaji *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif tujuan) dari para informan yang merupakan orang tua dari siswa SSB Gen-B. Hasil penelitian yakni *because motive* (motif sebab) informan menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B karena Anak terpengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, kebiasaan orang tua yang berkaitan dengan sepak bola, anak termotivasi oleh temannya, paksaan orang tua, serta kualitas SSB Gen-B yang sudah terbukti. Tentu setiap tindakan dari seseorang memiliki tujuan yang sudah ditetapkan. *in order to motive* (motif tujuan) mereka dalam menyekolahkan anaknya ke SSB Gen-B ini ingin sang anak menjadi pemain sepak bola profesional, mengajarkan kedisiplinan, mengenalkan sang anak ke lingkungan baru, serta menjaga kebugaran jasmani sang anak.

Kata Kunci : Motif, Orang Tua, SSB Gen-B

Abstract

The football school is a means of fostering youth football. In this research, the object of this research is SSB Gen-B in Mojokerto City. SSB Gen-B has its own charm for parents who want to send their children to SSB, because the people of Mojokerto and its surroundings have succeeded in producing talented football players who are now members of Indonesian professional clubs. Although SSB Gen-B is expensive, it is not a problem for parents to support their child's talent and interest in football. The purpose of this study was to identify the background and goals to be achieved by the research subjects in sending their children to SSB Gen-B. The method in this study is a qualitative research using Alfred Schutz's phenomenological approach. Alfred Schutz's phenomenology is used to study the *because motive* and *in order to motive* of the informants who are parents of SSB Gen-B students. The results of the study are because the informant sends his children to SSB Gen-B because the child is influenced by the association in the surrounding environment, the habits of parents related to football, the child is motivated by his friends, the coercion of parents, and the quality

of SSB Gen-B which already proven. Of course, every action of a person has a predetermined purpose. Their in order to motive in sending their children to SSB Gen-B wants the child to become a professional soccer player, teach discipline, introduce the child to a new environment, and maintain the child's physical fitness.

Keywords : *Gen-B Soccer School, Parents, Social Motive*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang persentase suporter sepak bolanya terbanyak kedua di dunia. Tidak heran jika survai dari AC Nielsen menempatkan Indonesia sejajar dengan negara-negara juara dunia bahkan melampaui nama-nama besar negara tersebut seperti Spanyol, Brazil, Jerman, Inggris hingga Prancis (Nielsen Sportsiem Jan et al., 2018). Dari 264 juta penduduk Indonesia, kurang lebih 203 juta orang merupakan penggemar sepak bola, jika dipersentasekan penggemar sepak bola di Indonesia sebanyak 77% penduduk Indonesia merupakan penggemar olahraga si kulit bundar ini. Indonesia hanya kalah dengan Nigeria dengan persentase sebesar 80%. Beberapa penelitian mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara “gila bola” sama halnya dengan Thailand dan Malaysia jika di negara ASEAN.

Namun fakta Indonesia sebagai negara penggemar sepak bola tertinggi kedua di dunia berbanding terbalik dengan pelaku atau orang yang terjun memainkan

permainan sepak bola ini. Hanya 17% dari keseluruhan penduduk Indonesia yang memainkan sepak bola sebagai olahraganya. Alhasil Indonesia menjadi negara urutan ke-22 seluruh dunia dalam survai yang dilakukan Nielsen (Arifianto, 2017).

Maka dari itu, antusiasme masyarakat akan olahraga sepak bola sendiri menjadikan iklim persepakbolaan Indonesia menjadi lahan menggiurkan bagi para investor, pengusaha maupun sponsor yang ingin menggeluti bisnis di dunia persepakbolaan Indonesia ini. Hal tersebut memberikan dampak positif dan angin segar bagi klub-klub sepak bola di Indonesia untuk mendapatkan sokongan dana yang besar untuk mengembangkan klubnya. Serta mendorong klub-klub yang ada di seluruh Indonesia untuk mengembangkan akademi kelompok umur sehingga dapat memunculkan atlet-atlet berbakat harapan sepak bola Indonesia di masa mendatang.

Jika dikaitkan dengan awal latar belakang penelitian ini yang membahas

tingginya fanatisme masyarakat Indonesia dengan sepak bola, hal itu dapat terjadi karena sejak kecil anak Indonesia dibesarkan oleh lingkungan yang dapat disebut gila bola. Bayangkan saja setiap sore anak-anak selalu bermain sepak bola di area rumah bersama teman sebayanya, lalu orang tuanya hampir setiap hari menonton pertandingan sepak bola di televisi baik laga nasional maupun luar negeri. Secara tidak langsung lingkungan keluarga dan rumah menjadi faktor utama pendorong setiap anak Indonesia tertarik untuk menggeluti sepak bola (Dayries et al., 1976). Lebih jauh lagi jika orang tua mendukung hobi sang anak maka tidak mungkin orang tua akan mendukung perkembangan anak dalam dunia sepak bola ke jenjang yang lebih serius, yaitu memasukkan anak ke sekolah sepak bola yang lazimnya disingkat SSB atau akademi sepak bola kelompok umur. Maka dari itu, berbagai motif orang tua menyekolahkan anaknya di SSB sebagai wujud dukungan hobi sang anak dalam dunia sepak bola (Vella et al., 2013). Dari pihak sang anak sendiri pun apabila sudah mempunyai impian menjadi pesepakbola profesional pasti akan melakukan apapun demi terwujudnya cita-cita tersebut. Hal itulah yang membuat semakin banyak kemunculan SSB di Indonesia, yang berangkat dari antusiasme masyarakatnya terhadap olahraga sepak bola.

Pembinaan sepak bola akar rumput atau biasa disebut usia dini sudah sejak lama dikembangkan di Indonesia, terutama sejak era Galatama dan Perserikatan, banyak wadah pembinaan sepak bola usia dini tersebar dari Sumatera hingga Papua, tujuannya sama yaitu memunculkan bibit-bibit baru penerus sepak bola Indonesia yang berkualitas serta mempunyai visi bermain yang baik (PSSI, 2020). Hal ini tentunya memberi dampak positif bagi orang tua yaitu bisa menghindarkan anaknya dari pergaulan bebas (Kurniawan, 2020).

Namun, permasalahan klasik yang dialami pembinaan sepak bola usia dini di Indonesia ialah penanaman filosofi pembinaan usia dini yang salah dalam menanamkan visi bermain yang baik dan benar untuk digunakan apabila telah menjadi pesepakbola profesional (Kannekens et al., 2009). Hal itu sudah dimiliki oleh setiap negara di dunia yang mempunyai Tim Nasional yang kuat di segala kelompok umur seperti negara-negara di Eropa, Afrika, dan Amerika Latin (Williams & Reilly, 2000). Sehingga hal tersebut yang membuat baik Timnas Indonesia maupun klub-klub Indonesia yang berlaga di ajang internasional selalu kalah atau tidak pernah melangkah jauh sampai meraih gelar juara. Mengingat kembali Indonesia merupakan negara

dengan suporter sepak bola terbanyak kedua di dunia, sehingga besar harapan masyarakat akan prestasi Tim Nasional Indonesia di ajang Internasional.

Belum juga masalah yang dihadapi setiap anak yang menghadapi pilihan sulit ketika sudah beranjak agak dewasa, apakah ia akan meneruskan menggapai impiannya sebagai pesepakbola profesional atau memilih jalan lain untuk hidup dengan meninggalkan dunia sepak bola. Hal itu dapat terjadi karena berbagai faktor, rendahnya rasa semangat dan cita-cita yang tak sesuai realita membuyarkan tingginya minat serta keinginan anak-anak maupun remaja Indonesia ketika mereka mengawali kariernya di SSB (Roca et al., 2012).

Lingkungan keluarga atau orang tua punya andil besar dalam segala hal yang dilakukan oleh sang anak termasuk hobi yang dipilih dan akan dijalani, jika menilik dari perspektif sosiologis. Perbedaan pendapat lazim terjadi diantara sang anak yang ingin mempunyai hobi tertentu tetapi orang tua tidak mengizinkan anak untuk menggeluti hobi tersebut (Pramanto et al., 2020).

Dengan contoh sederhana ketika anak mempunyai cita-cita menjadi pemain sepak bola profesional namun tidak sejalan dengan pemikiran orang tua yang ingin anaknya menggeluti bidang lain, misalnya

untuk menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) atau lebih realistis yaitu meneruskan bidang usaha yang orang tua punya. Kasus seperti ini banyak terjadi di Indonesia maupun di belahan dunia lain, ketika orang tua mempunyai kehendak lain untuk kehidupan sang anak maka hal itulah yang membuat jalan untuk menjadi atlet sepak bola terhambat (Zarotis & Papailia, 2017).

Salah satu wadah pembinaan sepak bola di usia dini di kota Mojokerto ialah Sekolah Sepak Bola Gen-B yang tentunya sudah mempunyai nama besar di kota Mojokerto sendiri. Hal yang membuat SSB tersebut mempunyai nama besar dan menarik perhatian banyak orang ialah sistem dan program pembinaan yang rapi dan sistematis, pengelolaan manajemen yang profesional, sarana dan prasarana yang mumpuni serta telah menghasilkan banyak pemain bertalenta yang pada akhirnya bisa berprestasi di jenjang profesional persepakbolaan Indonesia.

Memang sebuah pilihan bagi orang tua ingin menyekolahkan anaknya di SSB manapun, tetapi dalam kasus ini para orang tua pun tidak ragu ingin menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B ini setelah melihat SSB ini sendiri sudah mumpuni di berbagai aspek yang berarti lebih baik dari SSB lain yang ada di Mojokerto dan sekitarnya. Sehingga banyak siswa yang me juga berarti banyak orang tua atau wali murid

yang dapat dijadikan informan untuk penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat menggambarkan dan menjelaskan secara utuh dan menyeluruh mengenai motif orang tua menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dimana fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia, dalam mengidentifikasi motif orang tua menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B akan dilihat juga latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Disisi lain motif yang mempengaruhi anak untuk ingin masuk SSB Gen-B perlu dianalisis lebih dalam. Dalam hal ini pendekatan fenomenologi dirasa mampu mengidentifikasi secara jelas. Data yang diperoleh berupa penjelasan lisan, ungkapan bahasan, cara berpikir, perspektif dan pandangan dari subjek penelitian melalui wawancara mendalam terhadap subjek yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh di lapangan mampu mengungkapkan perspektif dan interpretasi subjek akan motif yang dilakukan (Sadewo, 2016).

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Gelora A. Yani ,Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena stadion tersebut merupakan lokasi latihan dan sekretariat SSB Gen-B Kota Mojokerto. Lokasi seperti ini secara metodologis sudah tepat dijadikan sebagai lokasi untuk mencari data penelitian yang dibutuhkan.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini dipilih dan digunakan untuk memecahkan masalah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik *purposive sampling* mengharuskan adanya kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti (Pratama, 2012). Adapun kriteria subjek yang dibutuhkan antara lain adalah orang tua yang mempunyai anak bergabung dalam SSB Gen-B Kota Mojokerto, orang tua yang anaknya tergabung dalam Kategori Umur 9-13 tahun dan orang tua yang sering mendampingi anaknya ketika latihan di SSB. Kriteria subjek tersebut dipilih untuk memudahkan dan memfokuskan proses penelitian. Penentuan kriteria orang tua yang memiliki anak pemain SSB Gen-B atas dasar kesesuaian dengan tujuan penelitian. Dimana tujuan penelitian ini ingin mengungkap motif pada orang tua pemain SSB Gen-B. Kriteria orang tua dari pemain SSB Gen-B yang

tergabung dalam Kelompok Umur 10-13 Tahun dengan tujuan agar fokus penelitian ini dapat tercapai. Begitu juga dengan penentuan subjek penelitian orang tua, hal itu merupakan syarat terpenting dalam penelitian ini, karena yang akan dianalisis terkait motif orang tua sang anak yang tergabung dalam SSB Gen-B. Agar peneliti dapat menemukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria tersebut, maka peneliti berkoordinasi dengan jajaran staf, pelatih, pemilik serta siswa SSB Gen-B Mojokerto itu sendiri guna memperoleh data sekunder orang tua anak serta sebagai langkah untuk mengidentifikasi subjek penelitian. Tahap selanjutnya ialah analisis data atau identifikasi serta mengambil kesimpulan. Pada saat wawancara, sebagai pewawancara peneliti sudah dapat langsung menarik kesimpulan dari jawaban yang diungkapkan oleh informan maka jika dari wawancara tersebut data yang didapat dirasa belum valid maka pewawancara akan terus menggali jawaban dengan pertanyaan – pertanyaan sesuai dengan tema yang telah disediakan. Penelitian kualitatif dalam analisis data dapat dilakukan dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data merupakan tahap dimana peneliti akan memilih dan memilah mana data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan kemudian peneliti akan menyederhankan

data tersebut kemudian dinarasikan. Tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data, tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti membaca atau melihat gambaran dari hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dimana pada tahap ini peneliti akan menarik kesimpulan dari gambaran hasil penelitian yang telah dianalisa menggunakan perspektif teori yang telah ditentukan yaitu perspektif teori fenomenologi dari Alfred Schutz dan teori motif sosial dari David McClelland sebagai teori pendukung.

Pada penelitian ini setelah peneliti mendapatkan temuan data dari hasil wawancara dengan informan, dan temuan data dari literatur, kemudian peneliti memilih dan memilah mana data yang penting sesuai dengan tujuan penelitian dan mana yang tidak. Setelah langkah tersebut kemudian dilakukan Analisa data menggunakan teori fenomenologi dari Schutz dan teori motif sosial dari McClelland yang telah dipilih sebagai perspektif menganalisa temuan data ini. Setelah dianalisa kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskripsi kemudian ditarik kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Fenomenologi Alfred Schutz

Definisi umum motif ialah suatu dorongan atau keinginan yang ada di dalam diri manusia yang muncul disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang menurut dirinya sendiri belum terpenuhi. Dalam bahasa latin filosofi motif berawal dari kata *movere* yang mempunyai arti bergerak atau *to move*. Maka dari itu motif dapat didefinisikan suatu kekuatan yang ada di setiap diri organisme yang timbul dorongan untuk berbuat atau dengan kata lain *driving force*. Peran motif sebagai faktor utama dorongan setiap insan untuk melakukan sesuatu sangatlah berkaitan dengan faktor-faktor lainnya, yaitu motivasi. Keadaan pada dalam diri organisme maupun individu yang mendorong perilaku kepada tujuannya masing-masing ialah motivasi. Sehingga dalam motivasi terdapat tiga aspek garis besar yang mempengaruhi arah tujuan dari perilaku yang dilakukan oleh setiap organisme atau individu, mengungkap dorongan yang ada dari dalam diri setiap organisme sendiri (*a drive state*) yaitu, kesiapan diri dalam bergerak akibat dorongan yang menuntut diri untuk memenuhi kebutuhan jasmani, situasi lingkungan sekitar serta mentalitas dalam diri seperti ingatan dan pikiran.

Beberapa kriteria motif yang terkait dengan fenomenologi pada diri manusia di saat proses komunikasi berjalan yaitu: motif informatif yang berarti semua hal yang berkaitan dengan tuntutan diri untuk memenuhi kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan. Motif hiburan merupakan suatu hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan duniawi setiap individu serta motif integrasi personal yang menjelaskan motif-motif yang muncul disebabkan dorongan untuk mempererat interaksi sosial dengan cara menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar misalnya teman, orang lain maupun keluarga. Dan yang terakhir ialah motif pelarian yang merupakan pengalihan diri dari semua hal yang memuat rasa lelah dan bosan yang ditimbulkan oleh rutinitas kehidupan atau ketika sendiri.

Pada dasarnya, fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz ialah percampuran antara dua pemikiran yang menjadi awal mula terciptanya teori fenomenologi ala Schutz. Kedua pemikiran tersebut ialah konsep fenomenologi yang sarat akan makna transendental milik Husserl dan konsep *verstehen* yang dikemukakan oleh Weber. Semua sudah tahu bahwa kedua konsep pemikiran tersebut sangatlah bertolak belakang mengingat

fenomenologi transendental-nya Husserl sarat akan pemikiran positivis yang berarti fenomena sosial dapat terjadi ketika ada sesuatu di sekitar suatu peristiwa yang melewati batas ilmiah yang biasa dipakai, sedangkan *verstehen*-nya Weber merupakan suatu metode pendekatan yang berdasar pada keadaan di sekitar kejadian peristiwa entah itu fenomena sosial maupun unsur historis, apalagi *verstehen* pada zaman sekarang dipandang sebagai pusat pertentangan terhadap ilmu sosial positivis dan fenomenologi transendental milik Husserl termasuk dalam hal itu.

Maka dari itu Schutz berupaya mencari implikasi sosiologis di dalam berbagai gagasan dan kesadaran maupun analisis ilmu pengetahuan dalam mengkaji fenomena atau biasa disebut “sesuatu yang muncul”. Karena jika hanya menjelaskan dunia sosial semata, kita tidak akan bisa menemukan penjelasan yang pasti dari dasar-dasar konsep ilmu pengetahuan dan beberapa bentuk teoritis dari realitas yang ada di sekitar kita, dengan kata lain Schutz melengkapi setiap kekuarangan dari kedua konsep yang telah ia campurkan sebagai dasar awal dari terbentuknya perspektif fenomenologi ala Schutz yang berfokus

pada motif sebab dan motif tujuan (Nindito, 2013).

B. Motif Sosial David McClelland

Menurut McClelland manusia sebagai makhluk sosial dapat melakukan kontak sosial dengan lingkungan sosial sekitarnya dengan tiga cara atau motif, yang pertama ialah motif berprestasi, lalu motif afiliasi dan motif kekuasaan. Motif berprestasi adalah orang-orang yang berkarakter mempunyai keinginan tinggi untuk menggapai prestasi yang diimpikannya sehingga ia mencari cara bagaimana bisa berprestasi entah dengan cara menjadi orang yang kreatif maupun berbeda dengan orang lain sehingga orang yang mempunyai motif ini akan berusaha menekan batas kemampuan dirinya sampai melewati batas itu sendiri meskipun banyak risiko yang ia hadapi. Kedua, motif afiliasi, biasanya ditemukan pada diri seseorang yang kehidupan sehari-harinya tak luput dari berinteraksi dengan banyak orang, lebih suka di antara keramaian karena orang yang mempunyai motif ini selalu ingin mengenal orang baru dalam kehidupannya, ia mengira bahwa semakin banyak bergaul dengan banyak orang itu semakin membuka kesempatan untuk berteman dengan banyak orang sehingga orang seperti ini

biasanya lebih mementingkan kepentingan golongan daripada mementingkan golongan pribadi. Dan yang terakhir ialah motif berkuasa, biasa ditemukan pada orang yang selalu ingin dipandang banyak orang atau selalu ingin berusaha membuat orang lain terkesan dengan apa yang ia perbuat, dengan kata lain orang yang mempunyai motif kekuasaan dalam dirinya selalu ingin memiliki pengaruh terhadap orang lain sehingga besar harapan ia ingin diikuti oleh banyak orang dan ingin dipandang sebagai pemimpin di golongan atau organisasinya (Ginintasi, 2015).

C. Sekolah Sepak Bola

Secara umum sekolah sepak bola adalah wadah atau tempat pengembangan dan pembinaan bakat sepak bola untuk kategori umur usia dini hingga remaja. Adanya sekolah sepak bola diyakini dapat menampung minat dan bakat anak yang memiliki hobi bermain sepak bola dengan tujuan tercapainya cita-cita anak yang mempunyai hobi sepak bola pada umumnya, yaitu menjadi pemain sepak bola profesional. Masyarakatnya permainan sepak bola sampai dunia mengakui bahwa sepak bola merupakan olahraga yang paling populer dan digemari memunculkan sugesti pada

kebanyakan anak untuk menjadi pemain sepak bola profesional. Salah satu cara untuk mewujudkan mimpi tersebut ialah dengan bergabung di suatu sekolah sepak bola yang merupakan wadah pemain-pemain muda untuk mengembangkan bakatnya secara terlatih (Syafiq, 2020).

Proses dalam sekolah sepak bola tersebut semakin terbantu dengan program pengembangan sejak usia dini, sehingga nantinya pemain-pemain yang dididik dalam setiap sekolah sepak bola yang ada dapat meraih prestasi-prestasi yang membanggakan dalam bidang olahraga sepak bola (Prawira & Tribinuka, 2016).

D. Sekolah Sepak Bola Gen-B

SSB Gen-B adalah nama sekolah sepak bola ternama yang berlokasi di Kota Mojokerto, Jawa Timur. Latar belakang terbentuknya SSB Gen-B ini ialah inisiatif dari pendiri Gen-B ini sendiri yaitu Utama Wijaya S.E. Latar belakang terbentuknya sekolah sepak bola ini ialah ketika si pendiri prihatin akan prestasi sepak bola di Kota Mojokerto yang jalan di tempat karena tidak ada dukungan yang memadai dari federasi sepak bola setempat, dengan inisiatif membentuk SSB sendiri guna untuk menemukan bibit-bibit pemain

berbakat lokal asli Mojokerto, maka sang pendiri membentuk sekolah sepak bola ini, beliau memberi nama sekolah sepak bola ini dengan nama Gen-B atau Generasi Biru karena sesuai dengan identitas warna yang akan digunakan SSB ini pada pertandingan-pertandingan yang akan datang. Karena warna biru juga dipercaya bisa melambangkan rasa percaya diri yang tinggi sehingga pemain-pemain dari SSB Gen-B nantinya dapat memiliki semangat percaya diri yang tinggi ketika bertanding. Sekolah sepak bola ini beralamat serta mempunyai sekretariat di Kompleks Gelora A.Yani, Jl. Gajah Mada No.23, Magersari, Kec. Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur.

E. Orang Tua

Pengertian orang tua secara umum adalah ayah atau ibu dari seorang anak, suatu hubungan orang tua dan anak didapatkan baik melalui hubungan sosial maupun biologis. Hubungan rumah tangga kedua orang tua dari seorang anak dapat menentukan orang tua kandung atau tiri yang dimiliki oleh anak, tergantung realita hubungan rumah tangga kedua orang tua dari seorang anak tersebut. Orang tua yang ada di pikiran seorang anak adalah sosok yang serba tahu, luar biasa, hebat

dalam hal apapun serta mengemban tugas dan tanggung jawab yang tinggi yaitu membesarkan anaknya menjadi orang yang baik dalam hal IPTEK maupun IMTAQ.

Karena pada dasarnya tumbuh kembang sang anak pada masa kecilnya sampai remaja kebanyakan besar dihabiskan bersama orang tua di lingkungan keluarga. Dapat disimpulkan jika melihat penjelasan di atas orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal membina keluarga yang sehat secara material maupun moral dengan menanamkan sikap yang patut diteladani, kreatif sehingga secara tidak langsung dari diri anak terdapat gejala semangat yang dapat menyelaraskan kehidupan keluarga. Dan perlu diketahui hampir di seluruh dunia para orang tua tidak mengharap balas budi dari sang anak meskipun telah memberikan kasih sayang dan segalanya untuk anak (Muthmainnah, 2015).

PEMBAHASAN

A. Orang Tua Siswa SSB Gen-B

Jika melihat dari data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, pekerjaan dari masing-masing subjek bervariasi, ada subjek

yang dikatakan mempunyai profesi di kelas atas seperti kepala bidang di RSUD, lalu seperti salah satu subjek yang merupakan suami dari staf kepolisian di Polres, sisanya dari kalangan menengah seperti wiraswasta dan kepala sekolah di sebuah sekolah dasar. Hal tersebut menandakan bahwa kebanyakan orang tua dari siswa SSB Gen-B merupakan orang yang mampu dalam segi finansial, data penelitian dapat menjelaskan hal itu secara gamblang ketika dari keempat subjek yang diwawancarai merupakan orang yang mempunyai pengaruh besar di instansi dan bidangnya masing-masing. Entah kebetulan atau tidak, keempat subjek tersebut pastinya telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti sebagai orang yang kompeten untuk membantu menemukan data.

Nama besar SSB Gen-B sebagai sekolah sepak bola yang berhasil menelurkan bakat-bakat pemain sepak bola muda yang berprestasi khususnya di wilayah Mojokerto dan sekitarnya juga berpengaruh banyak terhadap orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di sekolah sepak bola. Dalam konteks ini, gengsi yang menjadi alasan para orang tua yang mempunyai keinginan untuk memasukkan anaknya di SSB Gen-B karena nama besar dan sejarah SSB Gen-B sebagai sekolah

sepak bola yang selalu konsisten menjaga kualitasnya dari awal terbentuk sampai sekarang sehingga berhasil menciptakan pemain-pemain muda berbakat yang sukses di kancah regional dan nasional sebagai pemain sepak bola profesional.

Pada akhirnya SSB Gen-B digunakan sebagai standar tertinggi dalam pemilihan sekolah sepak bola di Mojokerto dan sekitarnya, hal itu disebabkan karena interaksi sosial di kalangan masyarakat yang secara tidak langsung membentuk opini bahwa SSB Gen-B adalah sebuah SSB di tengah Kota Mojokerto yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk bergabung disitu.

B. Problematika yang dialami

Para subjek pasti memiliki problematika selama anaknya bergabung di SSB Gen-B, problematika yang dialami oleh para subjek kebanyakan dari segi non teknis yaitu hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan teknis latihan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh SSB Gen-B. Sebagian dari mereka mengatakan jika jarak lokasi latihan dan rumah menjadi kendala, hal ini disebabkan karena rata-rata siswa SSB Gen-B berasal dari daerah Kabupaten

Mojokerto bahkan pada pinggiran kabupaten yang berarti harus menempuh jarak yang jauh untuk ke Kota Mojokerto.

Lebih lanjut, yang dimaksud jarak menjadi kendala disini ialah ketika subjek terkendala oleh cuaca buruk yang tidak bisa diprediksi kedatangannya

Di sisi lain, penyakit bawaan sang anak juga menjadi problematika karena penyakit tersebut mempengaruhi aktivitas sepak bola sang anak di SSB Gen-B itu sendiri. Seperti contoh data dari salah satu subjek menunjukkan jika penyakit bawaan dari sang anak sejak kecil yaitu mimisan sering membuat aktivitas sepak bolanya ketika berlatih terhambat, mimisan tersebut selalu kambuh ketika sang anak berlatih dengan intensitas yang terlalu berat. Subjek menjelaskan bahwa pada siswa lain juga ditemukan kasus mempunyai penyakit bawaan lain seperti asma, sinusitis dan alergi-alergi lainnya.

Terlepas penyakit yang disebabkan cedera pada anak yang bermain sepak bola, penyakit bawaan lahir memang menjadi tantangan tersendiri bagi anak yang mempunyai aktivitas tergolong berat seperti bermain sepak bola yang tentunya membutuhkan kondisi fisik yang prima. Pada kasus ini, subjek mengatakan bersyukur apabila ternyata

dengan bermain sepak bola secara kontinyu dapat menghilangkan penyakit bawaan sang anak secara bertahap, dengan kata lain tubuh sang anak beradaptasi dengan aktivitas sepak bola sehingga anak sudah tidak pernah mimisan lagi.

Berbicara mengenai manfaat bermain sepak bola untuk anak tentunya banyak, mulai dari meningkatkan kesehatan kardiovaskular serta kapasitas aerobik kepada sang anak, mengingat pada usia anak merupakan tumbuh kembang paling pesat yang dialami oleh manusia. Dalam sepak bola anak akan menggunakan seluruh otot di tubuhnya untuk bermain sehingga gerakan dalam bentuk apapun sang anak akan mendapatkan manfaatnya yaitu menambah kekuatan otot dan tumbuh kembang tulang akan semakin pesat (Glenniza, 2015).

Namun setiap aktivitas pasti mempunyai manfaat dan risiko, seperti halnya dengan olahraga khususnya sepak bola yang juga mempunyai banyak risiko. Risiko tersebut antara lain adalah cedera seperti kesehatan fisik yang rentan terserang ketika melakukan kontak fisik pada sepak bola, karena sejatinya sepak bola merupakan olahraga yang sarat akan kontak fisik sehingga berpotensi menyebabkan sendi maupun jaringan

otot terkena cedera baik ringan maupun berat (Prasasti, 2018).

Terlepas dari cedera fisik yang mengintai, risiko gegar otak atau cedera neurologis yang lain juga berpotensi menyebabkan trauma pada sang anak. Sampai ada peraturan dasar yang dibuat oleh federasi sepak bola Inggris, Skotlandia dan Irlandia yang berbunyi bahwa akan membatasi anak-anak agar untuk tidak menjadi pemain sepak bola. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mengurangi risiko penyakit otak pada anak-anak karena pada dasarnya mantan pemain sepak bola bisa tiga kali lebih beresiko terkena penyakit otak dibanding orang biasa yang tidak bermain sepak bola. Aturan yang diterapkan contohnya adalah anak-anak dibawah usia 12 tahun tidak boleh menyundul bola karena akan meningkatkan risiko terkena penyakit otak kedepannya (Farhan, 2020).

Selain itu, ada juga subjek yang menjelaskan jika yang menjadi problematika sang anak selama bergabung di SSB Gen-B adalah mempunyai sifat pemalu, yang membuat anak kesulitan selama mengikuti kegiatan di SSB Gen-B. Sejatinya sepak bola adalah olahraga yang membutuhkan interaksi antar pemain dalam suatu tim sehingga apabila ada satu atau beberapa pemain

yang tidak melakukan interaksi maka kemungkinan besar kerjasama dalam tim akan gagal. Sifat pemalu dalam anak menjadi salah satu faktor yang menghambat proses perkembangan siswa dalam aktivitas sepak bola khususnya ketika bergabung dalam SSB Gen-B ini.

Manfaat sosial yang dihasilkan dari permainan sepak bola sangatlah banyak, karena sepak bola adalah ajang bagi anak untuk mengenal lebih banyak teman baru baik di lingkungan timnya sendiri yaitu ketika berlatih untuk menumbuhkan rasa kolektif antar sesama pemain satu tim. Begitu juga ketika bertanding menghadapi lawan, sang anak diajarkan untuk bermain secara *fair play* sehingga dapat memupuk *attitude* toleransi dan tenggang rasa sejak dini. Dengan begitu, manfaat yang didapatkan siswa SSB dari belajar sepak bola di SSB dari segi non teknis adalah bahwa mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat mental dalam menghadapi sekian banyak orang baru sehingga perlahan meninggalkan sifat pemalu dalam kehidupannya.

Beralih ke problematika segi teknis, sebagian anak merasa kurang nyaman karena dipaksa untuk bergabung ke SSB Gen-B. Data dari subjek menunjukkan bahwa awal mula sang anak bisa

bergabung SSB Gen-B adalah karena arahan dari orang tua bukan keinginan sang anak yang nantinya menjadi dorongan orang tua untuk menyekolahkan ke SSB Gen-B. Ketika peneliti mengejawentahkan maksud jawaban dari subjek, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa letak problematika dari hal tersebut adalah arahan dari orang tua yang terkesan memaksa sang anak untuk bergabung dengan SSB Gen-B. Kemauan orang tua yang tidak sejalan dengan kemauan sang anak tentunya bisa membuat segala hal yang dilakukan saat di SSB Gen-B menjadi sia-sia karena pada dasarnya anak pun tidak merasa nyaman mengikuti seluruh kegiatan sepak bola yang ada.

Melihat problematika diatas dari segi teknis, sang anak akan bermalas-malasan ketika berlatih dan mengikuti kegiatan lainnya. Karena pada dasarnya dari awal sang anak tidak melakukan hal ini dari hati melainkan karena tuntutan orang tuanya agar menjadi apa yang orang tua inginkan. Apabila sudah malas untuk mengikuti segala proses yang ada, maka ketika latihan pun segala materi yang diberikan oleh pelatih tidak dapat diserap. Meskipun di sisi lain pada usia dini kisaran 9-11 tahun adalah fase dimana pemain sepak bola hanya

diajarkan untuk bersenang-senang dalam latihan serta untuk memahami segala peraturan dasar sepak bola, pasti anak pun tidak akan mendapatkan kedua poin tersebut karena segala sesuatu yang dilakukan atas dasar paksaan hasilnya tentu sia-sia (Prasetyo & Yuliastrid, 2019).

C. Fenomenologi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di SSB Gen-B

Perspektif dari Alfred Schutz memusatkan perhatian pada tindakan sosial dengan melibatkan konsep *because motive* (motif sebab) dan *in-order to motive* (motif tujuan).

A. *because motive* (motif sebab)

Motif sebab atau *because motive* merupakan motif yang didasarkan pada masa lalu atau proyeksi dari pengalaman aktor yang dimana tindakan tersebut mengandung makna yang mampu dipahami oleh individu lain. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, para subjek memiliki berbagai macam faktor pendorong untuk menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B, yaitu :

- 1) Anak Terpengaruh Pergaulan di Lingkungan Sekitar

Beberapa subjek menuturkan jika anaknya ingin bergabung ke

sebuah sepak bola didasari karena adanya pengaruh dari lingkungan sekitar sang anak, entah itu dari lingkungan sekitar rumah yang biasanya oleh teman sebaya di kampung maupun teman di sekolah yang membuat anak suka terhadap sepak bola. Pengaruh itu berwujud permainan sepak bola liar atau sekadar suka-suka, biasanya kumpulan anak di kampung atau di sekolah kerap memainkannya di kala waktu berkumpul bersama teman. Berangkat dari hal tersebut, sang anak pun mempunyai rasa ingin memainkan sepak bola dengan baik dan benar dengan cara bergabung ke sekolah sepak bola.

2) Kebiasaan Orang Tua yang Berkaitan dengan Sepak Bola

Secara tidak langsung beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua seringkali membuat sang anak penasaran dengan hal yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga ketika sudah tau kebiasaan tersebut maka sang anak akan menirunya. Karena secara alamiah, usia 6-9 tahun adalah usia dimana anak diliputi rasa ingin tahu yang besar di otaknya. Dalam konteks ini, subjek yang merupakan orang tua mempunyai beberapa kebiasaan

yang berkaitan dengan sepak bola sehingga berpotensi ditiru oleh anak. Seperti menonton pertandingan sepak bola di rumah atau menonton tim kesayangan secara langsung di stadion, bermain sepak bola dengan konsep *fun football* lalu mengajak sang anak ke lapangan juga. Anak pun terpicu untuk bermain sepak bola juga karena ia merasa penasaran bagaimana rasanya bermain sepak bola, sehingga orang tua merespon keinginan sang anak dengan menyekolahkan sang anak ke sebuah sekolah sepak bola.

3) Anak Termotivasi oleh Temannya

Keinginan anak yang tumbuh dari ajakan teman yang sudah terlebih dahulu bergabung ke SSB Gen-B menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi subjek untuk menyekolahkan anaknya ke SSB Gen-B. Pada dasarnya, usia anak-anak merupakan usia dimana manusia mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebayanya, sebab apabila ada teman yang juga mengikuti kegiatan yang bersangkutan maka anak akan lebih

bersemangat dalam menjalani kegiatan tersebut.

Kali ini yang dibahas adalah kegiatan sepak bola pada anak yaitu bergabung di suatu sekolah sepak bola, kebanyakan dari subjek yang telah diwawancarai mengamini alasan sang anak mengapa ingin bergabung ke SSB Gen-B. Karena menurut subjek hal itu tidak menimbulkan pengaruh negatif terhadap kehidupan sang anak melainkan banyak menghasilkan pengaruh positif.

4) Paksaan Orang Tua

Ada pula subjek yang mengaku bahwa anaknya bergabung ke SSB Gen-B atas dasar paksaan subjek dan bukan keinginan sang anak sendiri. Memang dari pihak subjek atau sebagai orang tua mengatakan melakukan itu karena pada masa lampau subjek merasa gagal dalam perjalanan menuju impiannya yaitu menjadi pemain sepak bola profesional, karena harus terhenti akibat kalah bersaing dengan pemain lain. Berangkat dari kejadian tersebut subjek akhirnya mengarahkan sang anak untuk menjadi pemain profesional dengan segala cara.

Ketika keinginan orang tua tak sejalan dengan keinginan sang anak,

tentu hal tersebut akan berpengaruh pada proses dan perkembangan anak di SSB. Sejatinya, segala sesuatu yang tidak dilakukan dari hati akan berbuah sia-sia karena dalam prosesnya dijalani secara asal-asalan. Apalagi usia anak-anak adalah usia yang tepat untuk menemukan bakat dan minat seseorang pada suatu hal, yang pada akhirnya nanti akan dibawa sampai dewasa kelak dalam kepribadiannya.

5) Kualitas SSB Gen-B

Kualitas pada suatu sekolah sepak bola juga menentukan pilihan orang tua yang berniat menyekolahkan anaknya ke SSB, semakin berkualitas suatu SSB maka akan semakin prestisius pula di mata masyarakat. Pada akhirnya dari kualitas tinggi akan menghasilkan nama besar yang dapat menjadi pendorong orang-orang untuk memasukkan anaknya ke SSB yang berkualitas tersebut.

Hampir dari seluruh subjek yang menjadi informan pada penelitian ini mengatakan apabila nama besar SSB Gen-B sendiri yang sudah terkenal berkualitas di wilayah Mojokerto dan sekitarnya menjadi faktor pendorong untuk

tidak ragu dalam menyekolahkan anaknya ke suatu sekolah sepak bola.

B. *In order to motive* (Motif Tujuan)

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan para subjek memiliki motif tujuan yaitu :

1) Ingin Anaknya Menjadi Pemain Sepak Bola Profesional

Hampir semua subjek mengatakan jika tujuan menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B karena ingin anaknya menjadi pemain sepak bola profesional kelak nanti. Impian itu datang dari ucapan sang anak karena bergabung dengan sekolah sepak bola yang berkualitas seperti Gen-B SSAI merupakan salah satu jalan dalam mewujudkan impian tersebut mengingat sudah banyak pemain sepak bola profesional yang dihasilkan SSB Gen-B. Subjek disini yang juga sebagai orang tua tentunya mengamini dengan mendukung penuh keinginan sang anak dalam mengembangkan hobinya yaitu sepak bola, namun beberapa subjek tidak memungkiri jika sang anak berhasil menjadi pemain sepak bola profesional nantinya merupakan suatu bonus

karena sang anak dan subjek sendiri telah mengerahkan segala tenaga dan biaya yang tidak sedikit dalam berproses untuk menjadi apa yang diimpikan. Hal itu diutarakan subjek karena semata-mata persaingan untuk menjadi pesepakbola profesional sangatlah ketat karena sepak bola termasuk olahraga yang paling populer di Indonesia

Dalam hal ini, subjek pun tetap meminta kepada sang anak agar tetap serius dalam berlatih dan mengikuti seluruh kegiatan di SSB Gen-B dengan kata lain menghargai segala proses yang ada untuk terus berkembang ke jenjang yang lebih tinggi kedepannya. Namun ada pula subjek yang memaksa anaknya untuk bergabung ke SSB agar kelak menjadi pemain profesional, padahal sang anak tidak mempunyai keinginan untuk menekuni sepak bola. Akibatnya dalam prosesnya sang anak melakukan dengan asal-asalan, hal tersebut akhirnya berbuah tenaga dan biaya untuk mengikuti SSB berbuah sia-sia seperti yang telah dijelaskan peneliti dalam poin ke-4 di sub-bahasan *because motive*.

2) Mengajarkan Kedisiplinan kepada Anak

Banyak nilai-nilai moral yang diajarkan dalam permainan sepak bola, apalagi dalam lingkup sekolah sepak bola. Seluruh program latihan dan kegiatan lain yang ada di SSB Gen-B tentu sudah terorganisir dan terstruktur, peraturan yang dibuat oleh pihak SSB pun digunakan untuk menjaga kedisiplinan siswanya. Kedisiplinan yang diajarkan dalam SSB Gen-B ini contohnya adalah kedatangan siswa yang harus tepat sesuai waktu yang sudah dijadwalkan, apabila melanggarnya akan ada hukuman baik berupa fisik seperti lari tambahan mengitari lapangan beberapa kali maupun materi yaitu denda beberapa rupiah yang tentunya akan memberi efek jera kepada siswa yang melakukannya.

Subjek sebagai orang tua pun meyakini bahwa peraturan yang diterapkan di SSB Gen-B bukanlah untuk menakuti sang anak, melainkan untuk membiasakan kedisiplinan kepada diri anak sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan dalam SSB kelak dapat dibawa sampai ia dewasa dalam kehidupannya sehari-hari. Karena

sepak bola semata-mata bukan hanya untuk olahraga biasa, melainkan banyak sisi positif yang dihasilkan melalui pembinaan yang membawa dampak baik bagi kehidupan sang anak di luar sepak bola itu sendiri.

3) Mengenalkan Anak ke Lingkungan Baru

Salah satu subjek menjelaskan bahwa tujuan menyekolahkan anaknya ke SSB Gen-B agar anaknya tidak menjadi pemalu, hal ini menarik karena memberi perspektif lain tentang motif orang tua menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B. Karena baru kali ini subjek jeli dalam melihat kesempatan menjadikan sang anak agar tumbuh menjadi seseorang yang bermental kuat dalam menghadapi banyak orang dengan cara menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B. Secara tidak langsung, bergabung ke sebuah sekolah sepak bola tentunya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal lingkungan baru dan orang-orang yang tidak pernah dijumpai sebelumnya. Lambat laun, sang anak akan mengenal satu persatu teman maupun pelatihnya di SSB melalui

kegiatan dan program yang rutin dilakukan seperti latihan maupun pertandingan. Karena sepak bola merupakan olahraga yang butuh banyak interaksi antara rekan setim maupun dengan pelatih agar terciptanya kerjasama tim yang baik sehingga menghasilkan kemenangan.

4) Menjaga Kebugaran Jasmani Anak

Pada umumnya orang yang melakukan olahraga tentunya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani tubuhnya. Begitu juga dengan subjek sebagai orang tua siswa SSB Gen-B yang beralasan agar kebugaran jasmani anaknya tetap terjaga dengan rutin berolahraga sepak bola di SSB Gen-B ini.

Salah satu subjek mengungkapkan jika bergabung ke SSB Gen-B ini mempunyai manfaat untuk menghilangkan penyakit bawaan. Secara bertahap, penyakit tersebut berangsur hilang seiring dengan aktivitas fisik anak yang dilakukan ketika mengikuti kegiatan sepak bola di SSB Gen-B. Di sisi lain, subjek juga berharap dengan menyekolahkan anaknya di

SSB Gen-B ini anaknya terhindar dari pengaruh negatif yang membahayakan kebugaran jasmani sang anak seperti begadang bermain game, merokok dan pengaruh pergaulan yang bersifat negatif lainnya.

D. Motif Sosial Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di SSB Gen-B

Menurut David McClelland manusia sebagai makhluk sosial dapat melakukan kontak sosial dengan lingkungan sosial sekitarnya dengan tiga cara atau motif, yang pertama ialah motif berprestasi, kemudian motif afiliasi dan motif kekuasaan.

A. Motif Berprestasi

Pada penelitian kali ini beberapa subjek mengatakan bahwa tujuan memasukkan anaknya ke SSB Gen-B agar berprestasi, dalam artian subjek merasa bahwa sang anak harus ditempa dengan berbagai latihan dan pertandingan di SSB agar nantinya bisa menjadi pemain sepak bola yang mempunyai prestasi terutama di lingkup kompetisi dan kejuaraan antar SSB. Salah satu subjek menambahkan lagi jika menjadi pemain yang berprestasi bukanlah

sekadar pemain yang juara bersama timnya, melainkan bisa membawa pengaruh besar bagi timnya untuk juara di suatu kejuaraan dengan cara menampilkan permainan yang bagus secara konsisten dan mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh pemain lain.

B. Motif Afiliasi

Terkait dengan data yang menjelaskan bahwa salah satu subjek mengaku mempunyai anak pemalu, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan motif afiliasi karena ketika subjek menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B dengan tujuan agar sang anak secara perlahan menghilangkan sifat pemalunya.

Dalam konteks ini subjek terlihat ingin menanamkan motif afiliasi kepada anaknya mengingat sepak bola merupakan olahraga yang tak luput dari interaksi antar pemain dalam suatu tim agar terciptanya kerjasama tim yang bagus sehingga menghasilkan kemenangan, maka dari itu kemenangan dalam pertandingan sepak bola tidak akan dapat diraih jika ada satu atau beberapa pemain yang mengedepankan egonya sendiri dibanding kerjasama tim. Secara tidak langsung anak pun

akan bergaul dengan lingkungan baru yang sebelumnya belum pernah ia kenal, di tempat itu pun anak akan belajar bagaimana berinteraksi dengan orang baru.

C. Motif Kekuasaan

Anak yang berprestasi merupakan salah satu kebanggaan bagi orang tua. Dalam konteks ini peneliti menjelaskan data yang diperoleh dari salah satu subjek yang mengatakan jika mempunyai anak yang bermain sepak bola bagus, atau bisa dibilang lebih bagus dibanding teman-teman satu timnya yang lain, maka merupakan suatu hal prestisius bagi orang tua.

Hal ini berlaku bagi para orang tua di SSB Gen-B yang memasukkan anaknya ke SSB Gen-B karena ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain dan juga ingin menjadi contoh untuk orang lain sebagai orang tua yang sukses dalam mendidik anaknya terutama dalam hal mengembangkan minat dan bakatnya dalam sepak bola. Hal ini juga berkaitan dengan data yang menyebutkan jika ada subjek yang memaksa sang anak untuk bergabung ke SSB Gen-B meskipun anaknya tidak ingin bergabung ke sebuah sekolah sepak bola.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan *because motive* dan *in order to motive* dari subjek yang merupakan orang tua dari siswa SSB Gen-B. Motif sebab yang terdapat makna yang didalam tindakannya dan mampu dipahami oleh individu lain. faktor pendorong subjek untuk menyekolahkan anaknya ke SSB Gen-B ialah adanya pengaruh pergaulan dari lingkungan sekitar sang anak sehingga anak meminta kepada orang tua untuk memasukkan dirinya ke suatu sekolah sepak bola. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah tempat anak bertumbuh besar dan menghabiskan sebagian besar waktunya disitu, dengan teman sebayanya di lingkungan rumah maupun di sekolah, karena pada usia tersebut anak mudah terpengaruh oleh ajakan teman.

Berangkat dari kebiasaan pergaulan di sekitar yaitu sepak bola jalanan tanpa menggunakan alas kaki dan bermain sesuka hati, maka timbul keinginan dari diri anak untuk memainkan sepak bola dengan cara yang baik dan benar. Terlebih ketika ada teman dari sang anak yang sudah bergabung di sekolah sepak bola terlebih dahulu, maka motivasi sang anak untuk mengikuti temannya akan semakin besar karena melihat temannya sudah ikut bergabung SSB. Dalam konteks ini, SSB Gen-B adalah sekolah sepak bola yang dimaksud.

Lebih lanjut, faktor lain yang menjadi pendorong subjek untuk menyekolahkan anaknya ke SSB Gen-B adalah kebiasaan subjek sendiri sebagai orang tua yang mengenalkan dunia sepak bola melalui berbagai perilaku yang membuat anak menaruh rasa penasaran terhadap sepak bola sehingga ingin memainkannya. Perilaku yang menjadi kebiasaan itu seperti menonton tayangan pertandingan sepak bola di televisi, menonton pertandingan sepak bola secara langsung di stadion dengan mengajak anak atau bermain sepak bola dengan turut serta mengajak anak untuk mendampingi di lapangan.

Dari data yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan juga bahwa kebanyakan subjek menaruh kepercayaan kepada SSB Gen-B sebagai sarana anaknya untuk mengembangkan bakat dan minatnya di sepak bola dikarenakan kualitas dan nama besar SSB Gen-B yang sudah tidak diragukan lagi di wilayah Mojokerto dan sekitarnya.

Tidak semua siswa yang ada di SSB Gen-B bergabung karena keinginannya sendiri. Pengakuan dari salah satu subjek yang mengatakan jika anaknya dipaksa untuk bergabung ke SSB Gen-B atas keinginan orang tua membuka perspektif baru motif orang tua menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B ini. Paksaan itu berangkat dari masa lalu orang tua yang merupakan pemain sepak bola di level

amatir atau kelompok umur yang gagal untuk mewujudkan impiannya menjadi pemain sepak bola profesional karena berbagai hal, sehingga orang tua tersebut mempunyai misi untuk menjadikan sang anak pemain sepak bola profesional dengan cara menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan sang anak.

Setelah motif sebab lalu kemudian ada motif tujuan motif ini berisi tujuan yang ingin dicapai oleh seorang individu dalam melakukan suatu tindakannya karena setiap tindakan pasti terdapat tujuan yang sudah ditetapkan.

Tujuan yang ingin dicapai para orang tua siswa SSB Gen-B ini adalah keinginan untuk melihat anaknya kelak menjadi pemain sepak bola profesional. Dengan memasukkan anaknya ke SSB Gen-B, subjek mencoba mewujudkan impian tersebut meskipun bukan jaminan pasti sang anak menjadi pemain sepak bola profesional nantinya, yang terpenting orang tua selalu menekankan kepada anaknya agar menjadi siswa yang tekun dan sungguh-sungguh dalam berlatih, apabila kelak berhasil menjadi pemain profesional maka itu adalah rezeki dan bonus yang didapatkan dari hasil jerih payah selama berlatih di SSB Gen-B.

Secara tidak langsung, para informan juga bertujuan untuk mengajarkan kedisiplinan anaknya karena banyak nilai-

nilai positif yang ditanamkan pada setiap program dan kegiatan SSB Gen-B. Dalam konteks ini informan berasumsi bahwa Gen-B bukanlah sekadar sekolah sepak bola yang mengajarkan cara bermain bola yang baik dan benar, melainkan juga melatih kedisiplinan anak dalam menghargai waktu serta mengajarkan *attitude* yang bagus ketika berinteraksi dengan pelatih maupun rekan-rekan setimnya. Harapan informan kelak anak dapat mengadopsi nilai-nilai kedisiplinan tersebut kedalam kehidupan sehari-hari di luar kegiatan sepak bola sehingga akan terbiasa sampai nantinya.

Di sisi lain, mengenalkan sang anak ke lingkungan baru juga menjadi tujuan subjek untuk melatih anak agar tidak tumbuh menjadi pemalu. Subjek mencoba menyesuaikan tujuan tersebut dengan hobi sang anak yaitu sepak bola sehingga menyekolahkan anak di SSB Gen-B adalah pilihan tepat karena di SSB Gen-B anak dapat mengenal orang-orang baru. Terlebih, olahraga sepak bola adalah olahraga yang membutuhkan interaksi antar pemain dan dengan pelatih dalam tim, hal tersebut akan membuat sang anak perlahan menghilangkan sifat pemalunya seiring proses yang dijalani setiap harinya di SSB Gen-B.

Menjaga kebugaran jasmani sang anak juga menjadi tujuan tersendiri subjek. Karena setiap anak punya kerentanan sendiri terhadap penyakit yang datang, atau

mungkin ada juga yang mempunyai riwayat penyakit sehingga subjek beranggapan bahwa kegiatan sepak bola seperti bergabung ke SSB Gen-B ini dapat meminimalisir kemungkinan datangnya penyakit pada anak atau juga bisa secara bertahap menghilangkan penyakit bawaan yang ada seperti pengalaman salah satu subjek yang diwawancarai peneliti.

Mengenai hasil penelitian jika dianalisis dengan perspektif motif sosial dari David McClelland, ditemukan ketiga motif yang termasuk dalam perspektif motif sosial McClelland. Motif yang pertama yaitu motif berprestasi, motif ini banyak dilakukan oleh sebagian besar subjek yang diwawancarai melihat data yang diperoleh menyebutkan bahwa subjek menyekolahkan anak di SSB Gen-B merupakan jalan yang ditempuh dalam mengarahkan anak untuk menuju pemain sepak bola profesional. Alasan lainnya adalah subjek percaya bahwa SSB Gen-B merupakan sekolah sepak bola yang sering berprestasi di kejuaraan antar SSB sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak dalam sepak bola.

Yang kedua yaitu motif afiliasi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa salah satu subjek mengindikasikan adanya unsur motif afiliasi. Alasannya adalah subjek sebagai orang tua ingin anaknya mempunyai motif afiliasi pada dirinya karena sebelumnya sang anak mempunyai watak pemalu,

sehingga subjek berasumsi jika anaknya kelak akan menghilangkan sifat pemalunya karena di SSB Gen-B akan mengenal banyak teman baru dari sepak bola serta mengasah dirinya untuk selalu berinteraksi dengan orang lain dalam olahraga sepak bola tersebut.

Beralih ke motif yang terakhir yaitu motif kekuasaan, salah satu informan mengaku beralasan ingin menjadikan anaknya sebagai pemain yang paling berpengaruh di tim SSB Gen-B sehingga mendapatkan pengakuan dari orang tua lainnya. Sebagai orang tua yang menjadi ketua paguyuban wali murid seluruh SSB Gen-B, subjek mengaku bisa menjadi ketua karena juga menjadi donatur untuk berjalannya kegiatan dan program SSB Gen-B. Dari hal tersebut bisa disimpulkan jika informan melakukan seluruh usaha tersebut guna untuk menguasai suara wali murid di paguyuban, sehingga ketika ada penyampaian kritik dan saran terhadap kinerja pihak SSB Gen-B subjek yang bersangkutan dapat bertindak sesuai suara hati sendiri untuk ikut campur dalam kebijakan yang dibuat SSB Gen-B dalam menjalankan kegiatan dan program SSB.

Peneliti mendapatkan data dari pengamatan secara langsung di lapangan ketika melakukan praktik magang bahwa siswa yang menjadi anak subjek selalu diberikan *privilege* untuk menjadi kapten tim dan selalu dimainkan pada

pertandingan. Yang menjadi masalah adalah ketika peneliti menilai permainan dari siswa tersebut jelek namun selalu menjadi andalan pelatih, hal tersebut dapat dikaitkan dengan fakta yang ada bahwa orang tuanya merupakan orang berpengaruh dalam SSB Gen-B.

Daftar Pustaka

- Arifianto, N. (2017). *Indonesia Negara Penggila Sepak Bola Nomor Dua di Dunia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-263606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia>
- Dayries, J. L., Thomson, R., & Ibrahim, H. (1976). Sport and Society: An Introduction to Sociology of Sport. *Contemporary Sociology*, 5(4), 38. <https://doi.org/10.2307/2063885>
- Fadhila, A. (2018). *Inilah Filosofi Sepak Bola Indonesia*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/05/06/inilah-filosofi-sepak-bola-indonesia>
- Farhan, A. (2020). *Inggris Larang Anak di Bawah Usia 12 Tahun Menyundul Bola*. Detik Sport. <https://sport.detik.com/sepakbola/bola-dunia/d-4912913/inggris-larang-anak-di-bawah-usia-12-tahun-menyundul-bola>
- Ginintasasi, R. (2015). Motif sosial. *FIP*, 1, 13.
- Glenniza, D. (2015). *Kebiasaan Bermain Sepak Bola Sangat Baik Untuk Anak*. Pandit Football. <https://www.panditfootball.com/sains-bola/168892/DGA/150112/kebiasaan-bermain-sepakbola-sangat-baik-untuk-anak>
- Kannekens, R., Elferink-Gemser, M. T., & Visscher, C. (2009). Tactical skills of world-class youth soccer teams. *Journal of Sports Sciences*, 27(8), 807–812. <https://doi.org/10.1080/02640410902894339>
- Kurniawan, H. (2020). *Ini Alasan Orangtua Masukkan Anak di Sekolah Olahraga Barito Putera*. Okezone. <https://doi.org/1893007>
- Muthmainnah, M. (2015). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>
- Nielsen Sportsiem Jan, Boshnakov, G., Kharrat, T., McHale, I. G., Koopman, S., Lit, R., Martins, R. G., Neves, L. A., Lima, L. V., do Nascimento, M. Z., Martins, A. S., Flores, E. L., Baboota, R., Kaur, H., Recalde, D., Torres, R., Vaca, P., Baker, R. D., McHale, I. G., ... Radzi, W. B. (2018). World Football Report 2018. *International Journal of Forecasting*, 111(2), 8.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Pramanto, W., Pramono, H., & Nasuka. (2020). Soccer School Coaching System as a Nursery Base Soccer Club Players in PERSIK Kendal. *Journal of Physical Education and Sports*, 9(3), 215–221.
- Prasasti, G. D. (2018). *5 Risiko Kesehatan yang Intai Pemain Sepak Bola*.

- Liputan 6.
<https://www.liputan6.com/health/read/3567827/5-risiko-kesehatan-yang-intai-pemain-sepak-bola>
- Prasetyo, R., & Yuliasrid, D. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendukung Disiplin Berlatih Sepakbola Usia Dini Di Paguyuban Sekolah Sepakbola Lumajang Kategori Usia 12 Tahun. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 7(2).
- Pratama, M. Y. (2012). *Bola Leungeun Seuneu (Boles) Sebagai Kearifan Budaya Lokal Sebuah Alternatif Pengayaan Pendidikan Jasmani Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Prawira, R. Z. R., & Tribinuka, T. (2016). Pembinaan Pemain Muda Melalui Akademi Sepak Bola. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 5(2), 2337–3520.
- PSSI. (2020). *Sejarah dan Awal Mula Berdirinya PSSI*. PSSI.
<https://www.pssi.org/about/history-description>
- Roca, A., Williams, A. M., & Ford, P. R. (2012). Developmental activities and the acquisition of superior anticipation and decision making in soccer players. *Journal of Sports Sciences*, 30(15), 1643–1652.
<https://doi.org/10.1080/02640414.2012.701761>
- Sadewo, F. S. (2016). *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (M. Legowo (ed.); 1st ed.). Unesa University Press.
- Syafiq. (2020). *Pengalaman Bergabung Dengan Sekolah Sepak Bola (SSB) Di Kota Cirebon Sekilas Tentang Sekolah Sepak Bola (SSB) Pengalaman Bergabung Dengan Tim SSB Di Kota Cirebon*. Sinaupedia.
<https://sinaupedia.com/pengalaman-ssb/>
- Teguh, I. (2020). *Sekolah Sepakbola dan Talenta Muda yang Hilang di Tengah Jalan*. Tirto.Id.
<https://tirto.id/sekolah-sepakbola-dan-talenta-muda-yang-hilang-di-tengah-jalan-cNri>
- Vella, S. A., Oades, L. G., & Crowe, T. P. (2013). The relationship between coach leadership, the coach-athlete relationship, team success, and the positive developmental experiences of adolescent soccer players. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(5), 549–561.
<https://doi.org/10.1080/17408989.2012.726976>
- Williams, A. M., & Reilly, T. (2000). Talent identification and development in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18(9), 657–667.
<https://doi.org/10.1080/02640410050120041>
- Zarotis, I., & Papailia, K. (2017). Differences on perception of parental role between male athletes and their parents. *Revista de Psicologia Del Deporte*, 26, 40–44.